

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Perdagangan Internasional

Perdagangan diartikan sebagai proses tukar dan menukar yang berdasarkan kehendak. Perdagangan internasional ialah kegiatan pertukaran barang maupun jasa antar suatu negara. Perdagangan internasional disebabkan karena adanya perbedaan akan selera serta pola konsumsi akan suatu barang dari antar negara. Selain itu adanya perbedaan kualitas, kuantitas, komposisi akan sumber daya yang berbeda antar satu negara menyebabkan kurva penawaran suatu barang serta jasa juga berbeda antar satu negara. Hal itu pun menyebabkan adanya perdagangan antara negara satu dengan yang lain. Dengan kata lain, perdagangan internasional timbul karena adanya suatu perbedaan dari segi konsumsi. sehingga suatu negara dapat menghasilkan barang dengan efisien dan menukarkannya kepada negara lain untuk suatu barang yang lainnya.

Perdagangan internasional juga didefinisikan sebagai perdagangan antar negara yang mencakup baik ekspor maupun impor. Perdagangan internasional merupakan transaksi dagang baik berupa barang maupun jasa dari negara satu ke negara lain baik itu dilakukan oleh individu maupun suatu instansi yang melakukan perdagangan itu sendiri. Menurut Salvatore (2014) perdagangan internasional sudah menjadi suatu komponen yang penting bagi perkembangan suatu ekonomi di setiap negara yang ada di dunia. Beberapa alasan pentingnya

perdagangan internasional sebagai penyebab penggerak pertumbuhan adalah, sebagai berikut:

1. Perdagangan internasional akan membuat penggunaan akan sumber dayanya terpakai sepenuhnya sehingga akan optimal. Bagi negara berkembang perdagangan internasional dapat mengalihkan faktor-faktor produksi yang tidak efisien menuju possibility production frontier-nya.
2. Adanya perdagangan internasional dapat memperluas pasar yang akan menyebabkan pembagian tenaga kerja dan adanya skala ekonomi.
3. Perdagangan internasional juga dapat dijadikan sebagai alat penyebaran atas ide-ide serta teknologi terbaru.
4. Perdagangan internasional juga akan memudahkan masuknya aliran modal dari negara-negara maju ke negara berkembang
5. Dengan adanya perdagangan internasional menyebabkan terciptanya efisiensi suatu negara, hal itu membuat suatu negara bersaing dengan negara yang lain.

2.1.1.1 Teori Keunggulan Mutlak

Teori keunggulan mutlak dikemukakan oleh Adam Smith, menurut Adam Smith dalam buku Hamdy Hamid (2004), setiap negara akan mendapatkan manfaat atas perdagangan internasional karena melakukan spesialisasi produksi serta mengekspor barangnya ke negara lain jika memiliki keunggulan mutlak dan mengimpor barang yang mempunyai kelemahan mutlak. Teori *absolute advantage* ini pada dasarnya berasumsi pokok sebagai berikut:

1. Tenaga kerja merupakan faktor produksi yang digunakan.

2. Kedua negara sama-sama memproduksi barang dengan kualitas yang sama.
3. Pertukaran yang dilakukan antar negara dilakukan secara barter ataupun tanpa uang.
4. Biaya akan transportasi diabaikan.

Dalam teori keunggulan mutlak, Adam Smith berpendapat bahwa teori ini lebih percaya akan kekuatan pasar bebas dan campur tangan pemerintah yang minimal.

Spesialisasi internasional pada perdagangan akan menciptakan pertambahan produksi dunia yang dapat dinikmati oleh negara-negara yang terlibat dalam perdagangan internasional. Negara yang terlibat akan mendapatkan sebuah keuntungan karena suatu negara yang terlibat melakukan perdagangan atas dasar suka sama suka serta tidak mengorbankan satu negara lain dalam perdagangan internasional. Kemudian masing-masing negara hanya menghasilkan barang yang lebih efisien. Karena suatu negara hanya memproduksi dan spesialisasi pada barang yang lebih efisien serta pada akhirnya menguntungkan secara mutlak.

2.1.1.2 Teori Keunggulan Komparatif (*Comparative Advantage*)

Teori yang dikemukakan oleh David Ricardo ini didasarkan pada nilai tenaga kerja atau *Theory of labor value* yang mana teori ini menyatakan bahwa harga ataupun nilai dari suatu produk ditentukan oleh jumlah akan waktu yang diperlukan dalam proses memproduksinya. Menurut teori keunggulan komparatif, suatu negara akan mendapatkan manfaat dari terjalannya perdagangan internasional ketika melakukan spesialisasi produksi serta akan mengeksport barangnya ke negara lain yang produksi akan barangnya relatif lebih efisien dan

akan mengimpor barang jika pada proses memproduksi sendiri tidak relatif efisien

Dalam teori keunggulan komparatif, David Ricardo dalam buku Hamdy Hamid (2004) menjelaskan bahwasanya harga ataupun nilai dari suatu barang akan diasumsikan maupun ditentukan oleh banyaknya tenaga kerja yang digunakan dalam proses produksi barang tersebut. Yang mana dari pernyataan David Ricardo, maka memberikan sebuah indikasi bahwa tenaga kerja adalah satu-satunya faktor produksi dan tenaga kerja adalah bersifat homogen.

Dalam pengembangan teori keunggulan komparatif, David Ricardo membuat asumsi-asumsi sebagai berikut:

1. Dalam perdagangan internasional hanya terdapat dua negara serta dua barang atau komoditi serta perdagangan tersebut bersifat bebas.
2. Biaya akan produksi bersifat konstan.
3. Tidak ada perubahan akan teknologi.
4. Adanya mobilitas tenaga kerja yang sempurna di suatu negara namun mobilitas tenaga kerja tidak ada antara kedua negara.
5. Tidak adanya biaya transportasi.
6. Pertukaran dalam perdagangan internasional dilakukan secara barter.
7. Menggunakan teori nilai tenaga kerja.
8. Pertukaran yang terjadi dilakukan secara bebas..

Pada teori keunggulan komparatif juga menyatakan bahwa walaupun suatu negara kurang efisien pada saat memproduksi barang tertentu dibandingkan dengan negara lain pada barang yang serupa, maka negara tersebut masih

memiliki kemungkinan dalam melakukan perdagangan yang saling menguntungkan.

2.1.2 Teori Permintaan dan Penawaran

2.1.2.1 Teori Permintaan

Menurut Sadono Sukirno (2015), untuk menerangkan interaksi diantara para pembeli dan para penjual perlulah lebih dahulu diterangkan teori permintaan dan penawaran. Teori permintaan menerangkan tentang sifat permintaan para pembeli terhadap suatu barang. Sedangkan teori penawaran menerangkan sifat para penjual dalam menerangkan suatu barang yang akan dijualnya. Dengan menggabungkan permintaan oleh pembeli dan penawaran oleh penjual akan dapat ditunjukkan sebagai interaksi antara pembeli dan penjual akan dapat ditunjukkan bagaimana interaksi antara pembeli dan penjual, akan menentukan harga keseimbangan atau harga pasar dan jumlah barang yang akan diperjual belikan.

Hukum permintaan pada hakekatnya merupakan suatu hipotesis yang menyatakan makin rendah harga suatu barang maka makin banyak permintaan terhadap barang tersebut. Sebaliknya, makin tinggi harga suatu barang maka makin sedikit permintaan terhadap barang tersebut (Sadono Sukirno, 2015).

Bila dinyatakan secara matematis fungsi permintaan ditulis sebagai berikut:

$Q_d = F(\text{harga, harga komoditas lain, pendapatan, corak distribusi pendapatan, cita rasa masyarakat, dll})$

Fungsi permintaan tersebut dibaca: jumlah komoditas yang di minta merupakan fungsi dari harga, komoditas lain, pendapatan, corak distribusi pendapatan, cita rasa masyarakat, dan lain-lain (Sugiarto dll, 2005).

2.1.2.2 Teori Penawaran

Penawaran didefinisikan sebagai skedul atau kurva yang menunjukkan berbagai kuantitas yang para produsen ingin dan mampu memproduksi dan menawarkan di pasar pada setiap tingkat harga yang mungkin selama suatu periode tertentu (Farid Wijaya, 1999). Permintaan terhadap suatu komoditas (barang dan jasa) yang tidak disertai dengan penawaran barang dan jasa tidak dapat mewujudkan transaksi di pasar. Permintaan baru dapat dipenuhi bila penjual menyediakan barang- barang maupun jasa yang diperlukan tersebut. Dengan kata lain penjual menawarkan barang dan jasa yang diperlukan oleh pihak yang membutuhkan.

Bila dinyatakan secara matematis, fungsi penawaran ditulis sebagai berikut:

$Q_s = F(\text{harga, harga komoditas lain, biaya produksi, tujuan perusahaan, tingkat teknologi, dll})$

Fungsi penawaran tersebut dibaca : jumlah komoditas yang ditawarkan merupakan fungsi dari harga komoditas itu sendiri, harga komoditas lain, biaya produksi, tujuan perusahaan, tingkat teknologi, dan lain-lain (Sugiarto dll, 2005).

Sadono Sukirno (2015) menyatakan Hukum penawaran adalah suatu pernyataan yang menjelaskan tentang sifat hubungan antara harga suatu barang dan jumlah barang tersebut yang ditawarkan para penjual. dalam hukum ini

dinyatakan bagaimana keinginan para penjual untuk menawarkan barangnya apabila harganya tinggi dan bagaimana keinginan untuk menawarkan barangnya tersebut apabila harganya rendah. Hukum penawaran pada dasarnya menyatakan bahwa makin tinggi harga suatu barang, semakin banyak jumlah barang tersebut akan ditawarkan oleh para penjual. Sebaliknya, semakin rendah harga suatu barang semakin sedikit jumlah barang yang ditawarkan.

2.1.3 Teori Produksi

2.1.3.1 Pengertian Produksi

Produksi merupakan kegiatan yang dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan optimalisasi dari faktor produksi seperti tenaga kerja, modal, dan keahlian oleh suatu perusahaan sehingga menghasilkan suatu produk berupa barang maupun jasa. Kegiatan produksi yaitu kegiatan yang melakukan proses, pengolahan, dan mengubah faktor-faktor produksi menjadi sesuatu yang memiliki tingkat efisiensi yang lebih tinggi. Kegiatan produksi tidak bisa dilakukan jika tidak ada bahan-bahan yang memungkinkan dilakukannya proses produksi. Bahan yang dibutuhkan untuk melakukan proses produksi antara lain sumber daya manusia, sumber daya alam, modal, serta keahlian.

Menurut Soekartawi (2003), produksi adalah kata yang mengacu pada komoditi, produksi sering kali berlaku untuk barang dan jasa. Hasil akhir dari suatu proses produksi adalah produk atau output. Produk atau produksi dalam bidang pertanian atau lainnya dapat bervariasi yang antara lain disebabkan karena perbedaan kualitas. Hal ini dapat dimengerti karena kualitas yang baik dihasilkan oleh proses produksi yang baik yang dilaksanakan dengan baik dan

begitu pula sebaliknya, kualitas produksi menjadi kurang baik bila usahatani tersebut dilaksanakan dengan kurang baik.

Secara teknis produksi adalah proses mentransformasi input menjadi output, tetapi definisi produksi dalam pandangan ilmu ekonomi jauh lebih luas. Pendefinisian produksi mencakup tujuan kegiatan menghasilkan output serta karakter-karakter yang melekat padanya (Deky Anwar, 2014).

Dari berbagai definisi diatas, maka bisa disimpulkan bahwa kepentingan manusia, harus menjadi fokus atau target dari kegiatan produksi. Produksi adalah proses mencari, mengalokasikan dan mengolah sumber daya menjadi output dalam rangka meningkatkan manfaat bagi manusia. Oleh karena itu, produksi juga mencakup aspek tujuan kegiatan menghasilkan output serta karakter-karakter yang melekat pada proses dan hasilnya.

2.1.3.2 Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Produksi

1. Tenaga Kerja

Faktor produksi tenaga kerja, merupakan faktor produksi yang penting dan perlu diperhitungkan dalam proses produksi dalam jumlah yang cukup bukan saja dilihat dari tersedianya tenaga kerja tetapi juga kualitas dan macam tenaga kerja perlu pula diperhatikan.

2. Modal

Dalam kegiatan proses produksi pertanian, maka modal dibedakan menjadi dua macam, yaitu modal tetap dan tidak tetap. Perbedaan tersebut disebabkan karena ciri yang dimiliki oleh model tersebut. Faktor produksi seperti tanah, bangunan, dan mesin-mesin sering dimasukkan dalam kategori modal tetap. Dengan

demikian modal tetap dapat didefinisikan sebagai biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi yang tidak habis dalam sekali proses produksi tersebut. Peristiwa ini terjadi dalam waktu yang relatif pendek (*short term*) dan tidak berlaku untuk jangka panjang (*long term*).

Sebaliknya dengan modal tidak tetap atau modal variabel. Modal tidak tetap adalah biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi dan habis dalam satu kali dalam proses produksi tersebut, misalnya biaya produksi yang dikeluarkan untuk membeli benih, pupuk.

2.1.4 Teori Konsumsi

Teori konsumsi merupakan suatu bentuk refleksi dari perilaku konsumen untuk memenuhi kebutuhannya akan barang dan jasa. Faktor utama yang menentukan konsumsi seseorang akan barang dan jasa adalah tingkat pendapatan konsumen tersebut. Tingkat pendapatan berpengaruh secara positif, artinya apabila pendapatan konsumen naik, maka pengeluaran konsumsinya juga akan mengalami kenaikan, begitu pula sebaliknya. Perilaku ini terutama untuk barang normal atau barang yang perilakunya mengikuti hukum permintaan dan penawaran. Tingkat harga barang dan jasa di pasar juga menentukan pengeluaran konsumsi seorang konsumen. Hal ini berkaitan dengan pendapatan riil yang diterima oleh konsumen tersebut. Secara nominal, pendapatan konsumen mungkin sama setiap periodenya akan tetapi apabila harga mengalami kenaikan dari waktu ke waktu, maka hal ini akan mengakibatkan menurunnya daya beli seseorang. Tingkat harga berhubungan negative dengan pengeluaran konsumsi. Apabila harga mengalami kenaikan, maka pengeluaran konsumsi akan mengalami penurunan, begitu pula

sebaliknya. Tingkat bunga, terutama bunga simpanan, juga mempengaruhi pengeluaran konsumsi seorang konsumen. Apabila tingkat bunga tinggi, konsumen cenderung untuk tidak membelanjakan uangnya dan lebih suka untuk menyimpan uangnya di bank. Konsumen tidak menginginkan kehilangan kesempatan untuk memperoleh pendapatan bunga dari uang yang dimilikinya, begitu pula sebaliknya. Konsumen cenderung untuk tidak menyimpan uangnya dan membelanjakannya untuk membeli barang dan jasa, saat tingkat suku bunga rendah. Selain faktor ekonomi, kondisi sosial ekonomi juga mempengaruhi pengeluaran konsumen dan jenis barang yang dibelinya. Kondisi psikologis ini mempengaruhi dalam membeli jenis barang yang tidak begitu diperlukannya, selain itu kondisi geografis, seperti iklim dan cuaca juga mempengaruhi pengeluaran konsumsi seseorang (Anggraini, 2012).

2.1.5 Ekspor

2.1.5.1 Pengertian Ekspor

Ekspor menurut Departemen Perindustrian dan Perdagangan adalah kegiatan mengeluarkan barang dari daerah pabean. Didalam Undang-Undang No. 10 Tahun 1995 tentang Kepabean, daerah pabean merupakan wilayah dari Republik Indonesia yang meliputi daratan, perairan, serta ruang udara di atasnya dan tempat-tempat tertentu. Menurut Sukirno (2010), Faktor terpenting untuk menentukan ekspor ialah kemampuan dari negara itu sendiri dalam mengeluarkan barang-barang yang dapat bersaing di pasar internasional. Dimana baik harga barang ataupun mutu barang yang diekspor harus sama sama baiknya dengan suatu barang atau jasa yang diperjual belikan pada pasar internasional.

Situasi ekspor Indonesia tidak terlepas dari situasi perekonomian internasional. Menjelaskan bahwa ekspor adalah proses transportasi barang atau komoditas dari suatu Negara ke Negara lain secara legal, umumnya dalam proses perdagangan. Proses ekspor pada umumnya adalah tindakan untuk mengeluarkan barang atau komoditas dari dalam negeri untuk memasukannya ke Negara lain. Ekspor barang secara besar umumnya membutuhkan campur tangan dari bea cukai di Negara pengirim maupun penerima (Mahendra dan Kesumajaya 2015).

Volume ekspor merupakan kuantitas barang atau jasa yang diekspor dari suatu negara ke negara lain. Volume ekspor suatu negara dapat dipengaruhi oleh tingkat permintaan dan penawaran yang berpengaruh terhadap volume ekspor antara lain tingkat produksi, harga yang ditawarkan dan nilai tukar mata uang dari negara yang bersangkutan (Gilarso, 2004).

Beberapa faktor yang menyebabkan semakin pesatnya perdagangan internasional atau kegiatan ekspor-impor yaitu:

1. Adanya interdependensi kebutuhan, disebabkan karena tidak ada Negara yang benar-benar dapat mandiri dalam memenuhi kebutuhan dari hasil produksi Negeranya sendiri.
2. Asas keunggulan komparatif. Tiga alasan yang menjadi landasan untuk kemungkinan mempedagangkan komoditi dalam pasaran internasional, yaitu:
 - a. Bila komoditi mempunyai keunggulan mutlak atau komparatif dalam biaya produksi dibandingkan Negara lain yang memproduksi komoditi yang sama.

- b. Bila komoditi tersebut sesuai dengan selera dan kebutuhan konsumen di luar negeri.
 - c. Bila komoditi tersebut diperlukan untuk diekspor dalam rangka pengamanan cadangan strategis nasional.
3. Sebagai sumber devisa lebih tepatnya akan semakin berpengaruh terhadap kegiatan ekspor impor (Resdifa 2012).

2.1.5.2 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ekspor

Menurut Soekartawi (2005), faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor, diantaranya adalah :

a. Harga Internasional

Semakin besar selisih antar harga di pasar internasional dengan harga domestik akan menyebabkan jumlah komoditi yang akan diekspor bertambah banyak. Naik turunnya harga dipasaran dunia perdagangan internasional disebabkan oleh keadaan perekonomian negara pengekspor, dimana dengan tingginya inflasi di pasaran domestik akan menyebabkan harga dipasaran domestik menjadi naik, dan harga dipasaran internasional semakin meningkat, dimana harga internasional merupakan keseimbangan antara penawaran ekspor dan permintaan impor dunia suatu komoditas dipasaran dunia meningkat sehingga jika komoditas dipasaran domestik tersebut stabil, maka selisih harga internasional dan domestik akan semakin besar.

b) Nilai Tukar Uang (*Exchang rate*)

Efek dari kebijakan nilai tukar uang adalah berkaitan dengan kebijaksanaan devaluasi, terhadap ekspor-impor suatu negara yang dipengaruhi oleh beberapa faktor yakni adalah elastisitas harga untuk ekspor, elastisitas harga untuk impor dan daya saing komoditas tersebut dipasaran internasional. Apabila elastisitas harga untuk ekspor lebih tinggi dari pada elastisitas harga impor maka devaluasi cenderung menguntungkan dan sebaliknya jika elastisitas harga untuk impor lebih tinggi dari pada harga untuk ekspor maka kebijaksanaan devaluasi tidak menguntungkan.

c) Kouta Ekspor-Import

Dengan adanya kouta ekspor bagi negara produsen komoditi tertentu maka ekspor komoditi tersebut akan mengalami hambatan terutama bagi negara-negara penghasil komoditi yang jumlahnya relatif sedikit.

d) Kebijakan tarif dan non tarif

Kebijakan ini dilakukan untuk menjaga harga produk dalam negeri sehingga dengan adanya kebijakan tersebut mampu mendorong perkembangan komoditi dalam negeri.

2.1.6 Harga

Menurut (Kotler, 2002) harga merupakan jumlah nilai yang ditukar oleh seorang konsumen guna memperoleh suatu produk maupun sejumlah uang yang dibebankan terhadap konsumen untuk mendapat barang ataupun jasa. Teori harga merupakan teori yang terdapat dalam teori ekonomi di mana menjelaskan mengenai perilaku harga-harga ataupun jasa-hasa. Teori harga sendiri

menjelaskan mengenai teori bagaimana harga barang yang berada di pasar terbentuk. Harga suatu barang pada dasarnya ditentukan oleh besarnya permintaan maupun penawaran atas barang itu sendiri, kekuatan dari permintaan dan penawaran akan membentuk harga. Dalam teori ekonomi, adanya penurunan harga di dalam negeri maka akan menyebabkan harga domestik menjadi lebih rendah dibanding dengan harga internasional.

Harga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kegiatan perdagangan internasional (ekspor dan impor) ada beberapa faktor yang harus mendapatkan perhatian. Teori penawaran menerangkan tentang ciri hubungan antara jumlah penawaran dan harga barang. Semakin rendah harga suatu barang, maka semakin sedikit penawaran terhadap barang tersebut, begitu sebaliknya (Navulan et al, 2013).

Semakin besar selisih antar harga di pasar internasional dengan harga domestik, menyebabkan jumlah komoditi ekspor bertambah banyak.

Naik turunnya harga disebabkan oleh :

1. Keadaan perekonomian Negara pengekspor, tingginya inflasi dipasaran domestik menyebabkan harga di pasaran domestik menjadi naik, sehingga secara riil harga komoditi tersebut jika ditinjau dari pasaran internasional akan terlihat semakin menurun.
2. Harga dipasaran internasional semakin meningkat. Harga internasional merupakan keseimbangan antara penawaran ekspor dan permintaan impor dunia suatu komoditas di pasaran dunia. Harga komoditas di pasaran domestik tersebut stabil. Maka selisih harga internasional dan harga

domestik semakin besar. Akibat dari kedua hal diatas akan mendorong ekspor komoditi tersebut.

Produsen memberikan penawaran lebih banyak, jika harga lebih tinggi sehingga kurva penawaran berlereng positif. Ada dua alasan penyebab produsen menawarkan lebih banyak pada tingkat harga yang lebih tinggi. Pertama, jika harga naik dan faktor yang lain konstan, maka harga merupakan imbalan potensial atas produksi suatu barang. Kedua, harga yang lebih tinggi akan meningkatkan kemampuan produsen menghasilkan barang (Sanjaya 2011).

2.1.7 GDP (*Gross Domestic Product*)

Dalam perekonomian suatu negara terdapat suatu indikator yang digunakan untuk menilai apakah perekonomian berlangsung dengan baik atau buruk. Indikator dalam menilai perekonomian tersebut harus dapat digunakan untuk mengetahui total pendapatan yang diperoleh semua orang dalam perekonomian. Indikator yang pas dan sesuai dalam melakukan pengukuran tersebut adalah Gross Domestic Product (GDP). Selain itu, GDP juga mengukur dua hal pada saat bersamaan : total pendapatan semua orang dalam perekonomian dan total pembelanjaan negara untuk membeli barang dan jasa hasil dari perekonomian. Alasan GDP dapat melakukan pengukuran total pendapatan dan pengeluaran dikarenakan untuk suatu perekonomian secara keseluruhan, pendapatan pasti sama dengan pengeluaran. Pengertian dari GDP adalah nilai pasar dari semua barang dan jasa akhir (final) yang diproduksi dalam sebuah negara pada suatu periode. Namun, dalam GDP terdapat beberapa hal yang tidak disertakan seperti nilai dari semua kegiatan yang terjadi di luar pasar, kualitas

lingkungan dan distribusi pendapatan. Oleh sebab itu, GDP per kapita yang merupakan besarnya GDP apabila dibandingkan dengan jumlah penduduk di suatu negara merupakan alat yang lebih baik yang dapat memberitahukan kita apa yang terjadi pada rata-rata penduduk, standar hidup dari warga negaranya (Mankiw, 2006).

GDP (*Gross Domestic Product*) atau Produk Domestik Bruto merupakan statistika perekonomian yang diibaratkan sebagai ukuran terbaik mengenai kesejahteraan masyarakat. Hal ini didasarkan sebab GDP mengukur dua hal pada waktu bersamaan yaitu total pembelanjaan suatu negara dalam membeli barang jasa hasil dari perekonomian dan total dari pendapatan semua masyarakat dalam perekonomian dan GDP melakukan pengukuran total pengeluaran maupun pendapatan disebabkan untuk secara keseluruhan suatu perekonomian, pendapatan pasti sama dengan pengeluaran (Mankiw, 2006).

GDP adalah nilai dari semua barang maupun jasa final yang diproduksi oleh negara pada suatu periode. Hal-hal yang tidak diikut sertakan pada GDP seperti kualitas lingkungan, jumlah nilai kegiatan yang terjadi di luar pasar dan distribusi pendapatan. karnanya, GDP per kapita yang merupakan besarnya GDP apabila dibandingkan dengan jumlah penduduk di suatu negara menjadi alat yang lebih baik untuk menjelaskan apa yang sedang terjadi pada rata-rata penduduk, standar hidup pada warga negaranya (Mankiw, 2006).

Untuk mendapatkan ukuran dari jumlah produksi yang tidak dipengaruhi oleh perubahan harga, kita menggunakan GDP riil (*real GDP*) yang menilai produksi barang dan jasa pada harga tetap. GDP riil menggunakan harga tahun pokok yang

tetap untuk menentukan nilai produksi barang dan jasa dalam perekonomian. Karena GDP riil tidak dipengaruhi perubahan harga, perubahan GDP riil hanya mencerminkan perubahan jumlah barang dan jasa yang diproduksi. Jadi, GDP riil merupakan ukuran produksi barang dan jasa dalam perekonomian (Mankiw, 2006).

Selain GDP riil, alat ukur yang lain yaitu GDP nominal. GDP nominal mengukur produksi barang dan jasa yang dinilai dengan harga-harga di masa sekarang. GDP nominal dalam perhitungannya dipengaruhi kenaikan jumlah barang atau jasa yang diproduksi dan juga kenaikan harga barang atau jasa tersebut. Dari kedua statistika ini kita dapat mengetahui statistika yang ketiga, deflator GDP, yang mencerminkan harga barang dan jasa namun bukan jumlah yang diproduksi. Deflator ekonom untuk mengamati rata-rata harga dalam perekonomian (Mankiw, 2006).

2.1.8 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu mengenai volume ekspor Indonesia telah banyak dilakukan oleh penelitian-penelitian sebelumnya. Penelitian tersebut menjadi bahan referensi dan pertimbangan dalam penulisan penelitian ini. Penulis menggunakan jurnal yang ditulis oleh Dinan Arya Putra pada tahun 2013 yang berjudul Analisis Faktor-Faktor yang memengaruhi Ekspor Tembakau Indonesia ke Jerman. Pada penelitian ini variabel yang digunakan adalah Volume Ekspor Tembakau Indonesia ke Jerman sebagai variabel dependen, berikutnya untuk variabel independen terdapat Luas lahan Tembakau, Produksi Tembakau, Harga Tembakau Dunia, serta GDP riil Negara Jerman. Penelitian ini memiliki rumusan

masalah untuk menganalisis pengaruh Luas Lahan Tembakau, Produksi Tembakau, Harga Tembakau Dunia, dan GDP riil Negara Jerman terhadap Volume Ekspor Tembakau Indonesia ke Jerman. Dalam metodologi penelitiannya, penelitian tentang pengaruh Luas Lahan Tembakau, Produksi Tembakau, Harga Tembakau Dunia, dan GDP riil Negara Jerman terhadap Volume Ekspor Tembakau Indonesia ke Jerman menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis data sekunder yang terdiri dari data time series periode tahun 1970-2011 serta untuk metode analisis data yang digunakan adalah metode *Ordinary Least Square (OLS)* dan *Error Correction Model (ECM)*.

Hasil dari penelitian didapat bahwasanya Luas Lahan Tembakau dalam jangka pendek berpengaruh negatif dan tidak signifikan sedangkan untuk jangka panjang berpengaruh negatif namun signifikan terhadap Volume Ekspor Tembakau Indonesia ke Jerman. Untuk variabel Produksi Tembakau didapat bahwa variabel ini dalam jangka pendek berpengaruh negatif dan tidak signifikan sedangkan dalam jangka panjang berpengaruh positif dan signifikan terhadap Volume Ekspor Tembakau Indonesia ke Jerman. Lalu, untuk variabel Harga Tembakau Dunia dan GDP riil Jerman dalam jangka pendek maupun panjang berpengaruh positif dan signifikan terhadap Volume Ekspor Tembakau Indonesia ke Jerman. Adapun penelitian lain yang digunakan penulis sebagai referensi dan acuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Penelitian (Tahun dan Judul)	Persamaan Variabel	Perbedaan Variabel	Hasil Penelitian
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1.	Dini Mulyandari, (2019). “Analisi Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Ekspor Tembaku Indonesia”	-Ekspor -Produksi -Harga tembakau dunia -GDP rill negara (A)	-Luas lahan - Perokok Aktif	- Produksi berpengaruh signifikan terhadap Ekspor tembakau. - Luas lahan dan harga tembakau dunia tidak berpengaruh signifikan terhadap Ekspor tembakau.
2.	Ari Muriantang Ginting (2017). “Analisi Pengaruh Ekspor Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia”	-Ekspor	-Impor -Investasi - Pertumbuha n ekonomi - Perokok Aktif	- Ekspor berpengaruh signifikan dan positif terhadap pertumbuhan ekonomi.
3.	Resa Zelvia Nora, Rahma Nurjanah & Chandra Mustika (2020). “Analisis Pengaruh Inflasi, KURS, dan Produksi Terhadap Ekspor Tembakau di Indonesia”	-Volume ekspor -Produksi	-Inflasi -KURS - Peeokok Aktif	- Inflasi, kurs dan produksi berpengaruh signifikan secara bersama sama terhadap ekspor tembakau di Indonesia.
4.	Azmy Maulida, Edy Yulianto & Yusri Abdillah (2016). “Pengaruh Harga Tembakau Internasional, Jumlah Produksi Domestik dan Nilai Tukar Terhadap Nilai Ekspor Tembakau Indonesia Tahun 1985-2014”	-Harga Tembakau Internasional -Jumlah Produksi Tembakau	-Nilai Tukar Rupiah -	- Harga tembakau dan nilai tukar berpengaruh positif terhadap nilai ekspor tembakau Indonesia. - Jumlah produksi domestik berpengaruh negatif.

5.	Tarmizi Abbas & Desi Iriyani (2018). “Pengaruh Nilai Tukar Rupiah Dan Produk Domestik Bruto Terhadap Nilai Ekspor di Indonesia Tahun 1986-2016’	-Nilai ekspor tembakau Independen -PDB	-Nilai tukar - Perokok Aktif	- Nilai tukar rupiah dan Produk Domestik Bruto berpengaruh signifikan terhadap nilai ekspor di Indonesia pada tahun 1986-2016”
6.	Siti aryani & Murtala (2019). “Pengaruh Jumlah Uang Beredar dan Ekspor Tembakau Terhadap Kurs di Indonesia”	-Ekspor	-Jumlah uang beredar -Kurs - Perokok Aktif	- Secara parsial jumlah uang beredar berpengaruh secara signifikan dan positif terhadap kurs. - Ekspor berpengaruh secara signifikan dan negatif terhadap kurs di Indonesia.
7.	Zefri Nainggolan, Martin Liter & Jusmer Sihotang (2021). “Analisis Pengaruh Jumlah Produksi, Nilai Tukar dan Harga Internasional Terhadap Ekspor Tembakau di Indonesia Tahun 1990-2019”	- Volume Ekspor -Jumlah Produksi -Harga Internasional	-Kurs - Perokok Aktif	- Jumlah produksi tembakau memiliki pengaruh yang negatif terhadap ekspor di Indonesia. - Nilai tukar berpengaruh positif terhadap volume ekspor indonesia. -Harga internasional berpengaruh negatif terhadap volume ekspor tembakau Indonesia.
8.	Badara Shofi Dana & Achmad Fawaid Hasan (2016). “Analisis Kinerja Ekspor Tembakau di Indonesia”	-Volume Ekspor -Jumlah Produksi -Harga Internasional	-Nilai tukar - Perokok Aktif	- Nilai tukar rupiah, jumlah produksi tembakau, harga tembakau internasional berpengaruh signifikan terhadap volume ekspor tembakau di Indonesia.
9.	Roni, Zulgani & Nurhayani (2021). “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi	-Volume ekspor -Jumlah produksi -Harga internasional	-Nilai tukar	- Produksi, nilai tukar dan harga internasional berpengaruh positif dan signifikan terhadap volume ekspor Indonesia.

	Ekspor Minyak Kelapa Sawit di Indonesia Tahun 2000-2019”	1		- Luas lahan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap volume ekspor Indonesia tahu 2000-2019.
10.	Fuji Cendana, Made Antara & I Made Sudarma (2021). “Daya Saing dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ekspor di Provinsi Bali”	-Volume ekspor -Produksi	-Kurs -Inflasi -Harga - Perokok Aktif	- Produksi, kurs dollar berpengaruh signifikan terhadap ekspor.

2.2 Kerangka Pemikiran

Jumlah produksi tembakau, harga internasional tembakau dan GDP Riil merupakan beberapa faktor yang mempengaruhi ekspor tembakau Indonesia ke Filipina.

Hubungan antara faktor tersebut dengan ekspor tembakau adalah sebagai berikut:

2.2.1 Hubungan Jumlah Produksi Dengan Ekspor

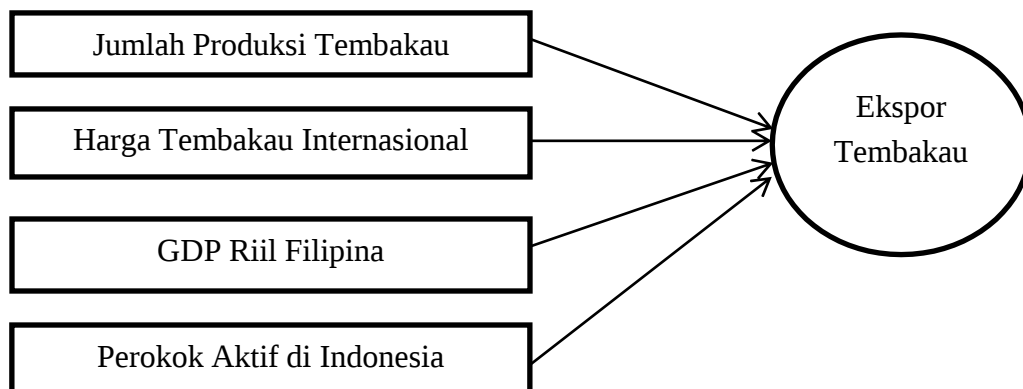
Kapasitas produk suatu barang atau jasa yang semakin tinggi maka akan menyebabkan tingkat permintaan atas barang atau jasa tersebut tinggi juga. (sukirno, 2010). Penelitian yang dilakukan oleh Dinan (2013) menjelaskan bahwasanya produksi tembakau mengalami peningkatan di tahun 2006 hingga 2011 hal ini dikarenakan pemerintah mulai menggunakan bibit yang unggul sehingga dari penelitian tersebut didapati bahwa produksi mempunyai hubungan yang positif terhadap ekspor tembakau dalam jangka Panjang.

2.2.2 Hubungan Harga Internasional Dengan Ekspor

Harga Internasional merupakan harga suatu barang yang berlaku dipasar dunia. Jika harga internasional lebih tinggi dari pada harga domestic, maka ketika perdagangan mulai dilakukan, suatu Negara akan cenderung menjadi eksportir. Para produsen di Negara tersebut lebih tertarik untuk memanfaatkan harga yang lebih tinggi dipasar dunia dan mulai menjual produknya pada pembeli di Negara lain. Dan sebaliknya ketika harga internasional lebih rendah dari pada harga domestic, maka ketika hubungan perdagangan mulai dilakukan, Negara tersebut akan menjadi pengimpor karena konsumen di Negara akan tertarik untuk memanfaatkan harga yang lebih rendah yang ditawarkan oleh Negara lain.

2.2.3 Hubungan GDP dengan Ekspor

Sukirno (2002), menyatakan bahwa faktor penentu ekspor adalah kemampuan negara tersebut untuk memproduksi barang yang nantinya dapat bersaing di pasaran luar negeri. Maka dengan meningkatnya PDB suatu negara, maka jumlah produksi tembakau yang dihasilkan juga akan meningkat. Sehingga tembakau yang di ekspor oleh Indonesia juga akan semakin meningkat, begitu juga sebaliknya.



Gambar 2.1
Paradigma penelitian

2.3 Hipotesis

1. Diduga secara parsial Jumlah Produksi, Harga Internasional Tembakau, dan GDP Riil Filipina berpengaruh positif, sedangkan Jumlah Perokok Aktif di Indonesia berpengaruh negatif terhadap Nilai Ekspor Tembakau Indonesia ke Filipina tahun 2007-2021.
2. Diduga secara bersama-sama Jumlah Produksi, Harga Internasional dan GDP Riil Filipina berpengaruh, sedangkan Jumlah Perokok Aktif di Indonesia tidak berpengaruh signifikan terhadap Nilai Ekspor Tembakau Indonesia ke Filipina tahun 2007-2021.